

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, UPAH MINIMUM, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI KABUPATEN GRESIK

¹Eryan Okky Tegar Adinda, ²Kiky Asmara,

¹²Universitas Pembangunan Nasional Veteran ,Jawa Timur

¹20011010104@student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Gresik Regency is a city/district located in East Java Province which has a fairly dense level of economic activity. However, the high level of open unemployment is one of the factors that is hampering economic development in the Gresik Regency area. This research aims to determine the influence of population, minimum wage, economic growth and education level on the level of open unemployment in Gresik Regency. The data used is secondary data obtained from the relevant agency, namely the central statistical agency, over a period of 12 years, namely 2011 to 2022. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis. The results of this research show that the Minimum Wage has an effect, Economic Growth has a negative effect, and the level of education has a partially positive effect and has a partially significant effect on the level of open unemployment in Gresik Regency. Meanwhile, partial population size does not have a significant influence on the level of open unemployment in Gresik Regency.

Keywords : *Unemployment, Population, Minimum Wage, Economic Growth, Education*

ABSTRAK

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kota / kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang memiliki tingkat aktivitas perekonomian yang cukup padat. Namun tingginya nilai tingkat pengangguran terbuka menjadi salah satu faktor yang menjadi penghambat pembangunan ekonomi di wilayah Kabupaten Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait yaitu badan pusat statistik dalam kurun waktu 12 tahun yaitu tahun 2011 sampai tahun 2022. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upah Minimum berpengaruh, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gresik. Sedangkan Jumlah Penduduk secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gresik.

Kata kunci : Pengangguran, Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan

PENDAHULUAN

Setiap negara akan menghadapi banyak permasalahan dalam proses pembangunannya, salah satunya adalah permasalahan kependudukan. Masalah ini sering terjadi di negara-negara berkembang. Jumlah penduduk memainkan peran penting dalam pembangunan suatu wilayah. Semakin besar/tinggi jumlah penduduk maka semakin besar potensi pembangunan daerah. Dalam pembangunan daerah, angkatan kerja, baik sebagai angkatan kerja produktif maupun sebagai konsumen, merupakan komponen dinamis yang penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi.

Masyarakat yang berpendidikan tinggi akan mempunyai peluang pekerjaan yang lebih besar. Namun distribusi penduduk yang tidak merata secara regional menyebabkan penggunaan tenaga kerja antar departemen dan wilayah tidak merata sehingga menghambat pertumbuhan perekonomian nasional. Apabila angkatan kerja di suatu daerah atau daerah tidak terserap dan terdistribusi secara wajar maka akan terjadi pengangguran.

Dengan kata lain, keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah juga ditentukan oleh produktivitas masyarakatnya. Ini disebabkan fakta bahwa tingkat produktivitas masyarakat suatu negara akan berkorelasi langsung dengan output yang dihasilkan secara keseluruhan. Namun, karena kurangnya kesempatan kerja, banyak masyarakat Indonesia masih tidak produktif. Pengangguran disebabkan oleh perbedaan yaitu pencari kerja beserta lapangan kerja yang tersedia (Sembiring & Sasongko, 2019).

Terdapat tiga wilayah terdekat dengan Kabupaten Gresik, juga dikenal sebagai kawasan Gerbangkertosusila, yang merupakan kawasan metropolitan di Provinsi Jawa Timur, yang memiliki nilai pengangguran yang lebih tinggi daripada Kabupaten Gresik termasuk Kabupaten Sidoarjo dengan 8.80%, Kabupaten Bangkalan dengan 8.05%, dan Kota Surabaya dengan 7.62%. Di sisi lain, Kabupaten Lamongan, Kabupaten dan Kota Mojokerto memiliki nilai yang lebih rendah dari Kabupaten Gresik. Pada tahun 2022, Kabupaten Gresik memiliki 726 unit industri menengah besar, industri besar yang dapat mempekerjakan lebih dari 100 orang dan industri sedang yang mempekerjakan antara 20 dan 99 orang. Diharapkan dapat memberikan banyak lapangan pekerjaan bagi penduduk Kabupaten Gresik. Tetapi hal ini tidak dapat memberikan dampak yang besar untuk mengurangi pengangguran.

Pengangguran, sebagai masalah ketenagakerjaan di Kabupaten Gresik, merupakan masalah yang sulit untuk diteliti karena terkait dengan populasi. Jumlah penduduk yang tinggi memungkinkan banyak tenaga kerja untuk menghasilkan produktivitas di suatu tempat atau wilayah. Ini dapat meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di sana. Namun, hal ini hanya dapat dicapai jika seluruh angkatan kerja terpenuhi dengan lapangan kerja. Namun, pertumbuhan lapangan kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan kesempatan kerja, yang menyebabkan tingkat pengangguran tinggi di Kabupaten Gresik. Tenaga kerja asing merupakan salah satu faktor lain yang menyebabkan masalah pengangguran di wilayah Kabupaten Gresik.

Tabel 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Gresik tahun 2011 - 2022

| Tahun | Provinsi Jawa Timur (%) | Kabupaten Gresik (%) |
|-------|-------------------------|----------------------|
| 2011 | 5,33 | 5,93 |
| 2012 | 4,09 | 6,78 |
| 2013 | 4,30 | 4,55 |
| 2014 | 4,19 | 5,06 |
| 2015 | 4,47 | 5,67 |
| 2016 | 4,21 | 4,81 |
| 2017 | 4,00 | 4,54 |
| 2018 | 3,91 | 5,71 |
| 2019 | 3,82 | 5,40 |
| 2020 | 5,84 | 8,21 |
| 2021 | 5,74 | 8,00 |
| 2022 | 5,49 | 7,84 |

Sumber : BPS Kabupaten Gresik (data diolah)

Dari tahun 2011 hingga 2022, Kabupaten Gresik memiliki persentase yang lebih tinggi daripada Provinsi Jawa Timur. Persentase ini berubah setiap tahun, dengan kenaikan dari 5.93% menjadi 6.78% pada tahun 2011 dan penurunan dari 2012 hingga 2014. Namun, dari tahun 2012 hingga 2014, persentase tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gresik menurun dari 6.78% ke 5.93%. Kemudian di tahun selanjutnya 2018 tingkat pengangguran terbuka naik di angka 5.71% dan mengalami puncak pengangguran pada tahun 2020 pada saat seluruh dunia mengalami pandemi Covid-19 mencapai angka 8.21% dikarenakan banyaknya tenaga kerja mengalami PHK. Dan di tahun 2021 sampai 2022 tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Gresik perlahan mengalami penurunan. Faktor berikutnya adalah jumlah penduduk pada suatu daerah bertambah, maka angkatan kerja juga ikut bertambah sehingga sedikitnya lapangan pekerjaan. Sebagian besar angkatan

kerja belum mempunyai kesempatan kerja akan menyebabkan meningkatnya pengangguran (Sambaulu et al., 2022).

Tabel 2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Gresik tahun 2011 - 2022

| Tahun | Jumlah Penduduk (Jiwa) |
|-------|------------------------|
| 2011 | 1196516 |
| 2012 | 1211686 |
| 2013 | 1227101 |
| 2014 | 1241613 |
| 2015 | 1167313 |
| 2016 | 1270702 |
| 2017 | 1285018 |
| 2018 | 1299024 |
| 2019 | 1312881 |
| 2020 | 1311215 |
| 2021 | 1320570 |
| 2022 | 1332664 |

Sumber : BPS Kabupaten Gresik (data diolah)

Jumlah penduduk Kabupaten Gresik yang terus naik setiap tahun kecuali di tahun 2015 artinya penduduk Kabupaten diakibatkan oleh meledaknya angka kelahiran dan terkaitnya migrasi dari wilayah lain, yang dimana penduduk akan terus meningkat setiap tahunnya dan perpindahan penduduk dari pedesaan ke daerah perkotaan, biasanya dilakukan untuk mencari kemudahan dan kemudahan yang lebih baik, seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Hal ini memicu tingkat pengangguran semakin meningkat. Kabupaten Gresik memiliki daya tarik bagi kaum migran.

Tabel 3 Upah Minimum di Kabupaten Gresik tahun 2011 - 2022

| Tahun | Upah Minimum (Rupiah) |
|-------|-----------------------|
| 2011 | 1133000 |
| 2012 | 1257000 |
| 2013 | 1740000 |
| 2014 | 2195000 |
| 2015 | 2707500 |
| 2016 | 3042500 |
| 2017 | 3293510 |
| 2018 | 3580370 |
| 2019 | 3867874 |
| 2020 | 4197030 |
| 2021 | 4297030 |
| 2022 | 4372030 |

Sumber : BPS Kabupaten Gresik (data diolah)

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 3, Upah di Kabupaten Gresik meningkat setiap tahun dari tahun 2011 hingga tahun 2022. Kota Surabaya berada di peringkat pertama untuk Upah Minimum Provinsi 2022, dan Kabupaten Gresik berada di peringkat kedua di Jawa Timur sebagai kota industri. Upah Minimum yang tinggi dikarenakan Industri-industri yang ada di Gresik terus berkembang pesat.

Didukung oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan bahan baku, infrastruktur yang memadai, dan dukungan pemerintah. Perkembangan industri yang pesat ini membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas. Oleh karena itu, upah para pekerja di Gresik pun menjadi tinggi. Kenaikan Upah Minimum di Kabupaten Gresik memiliki dampak positif dan negatif. Positifnya adalah meningkatkan kesejahteraan para pekerja di Kabupaten Gresik. Namun, Negatifnya adalah bisa menyebabkan suatu perusahaan mengurangi jumlah karyawannya atau bahkan gulung tikar.

Tabel 4 Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Gresik tahun 2011 - 2022

| Tahun | Pertumbuhan Ekonomi (%) |
|-------|-------------------------|
| 2011 | 6,48 |
| 2012 | 6,92 |
| 2013 | 6,05 |
| 2014 | 7,04 |
| 2015 | 6,61 |
| 2016 | 5,49 |
| 2017 | 5,83 |
| 2018 | 5,81 |
| 2019 | 5,42 |
| 2020 | -3,68 |
| 2021 | 3,79 |
| 2022 | 7,38 |

Sumber : BPS Kabupaten Gresik (data diolah)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik dari tahun 2011 ke 2013 mengalami stagnan serta menurun di angka 6.05% di tahun 2013. Selanjutnya, tahun 2014, pertumbuhan ekonomi bertambah pesat menjadi 7.04%. Pada tahun 2015, pertumbuhannya menurun sebesar 6.61% serta tahun 2016 hingga 2019 pertumbuhan ekonomi mengalami penyusutan hingga pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik menurun sangat ekstrem diakibatkan wabah Covid-19 sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi -3.68%, setelah itu laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Gresik mulai hadapi kenaikan tren positif di tahun 2021 menjadi sebesar 3.79% serta mulai bertambah ekstrem disebabkan kegiatan perekonomian dunia mulai membaik pada tahun 2022 serta naik sebesar 7.38% (BPS, 2023).

Tabel 5 Tingkat Pendidikan di Kabupaten Gresik tahun 2011 - 2022

| Tahun | Tingkat Pendidikan |
|-------|--------------------|
| 2011 | 8,26 |
| 2012 | 8,41 |
| 2013 | 8,41 |
| 2014 | 8,42 |
| 2015 | 8,93 |
| 2016 | 8,94 |
| 2017 | 8,95 |
| 2018 | 8,96 |
| 2019 | 9,29 |
| 2020 | 9,30 |
| 2021 | 9,56 |
| 2022 | 9,75 |

Sumber : BPS Kabupaten Gresik (data diolah)

Teori human capital menegaskan bahwa individu dapat meningkatkan pendapatannya dengan mengenyam pendidikan. Pendidikan yang lebih baik menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan produktivitas karyawan. Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam mendukung proses dan kegiatan ekonomi lainnya untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pendidikan sebagai wadah untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dikarenakan melalui pendidikan seseorang dapat mencapai kegiatan pembangunan yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup di masa depan. Seiring bertambahnya usia penduduk, peran pendidikan di dunia modern terus meningkat. Sumber daya manusia merupakan unsur terpenting yang mempengaruhi terbentuknya keseragaman kualitas ekonomi dan sosial (Cahyani & Marhaeni, 2022).

Tingkat Pendidikan dengan di Kabupaten Gresik mengalami kenaikan dari tahun 2011 sampai 2022. Di tahun 2011 sampai 2014 tingkat pendidikan mengalami kondisi stagnan dan di tahun 2015 Tingkat Pendidikan di Kabupaten Gresik mengalami kenaikan

dari 8.42% ke 8.93%. Tahun selanjutnya 2016 sampai 2018 nilai Tingkat Pendidikan Kabupaten Gresik juga kenaikannya hanya sedikit dari tahun 8.94% ke 8.96%. Kenaikan besar terjadi dari tahun selanjutnya 2019 sampai 2022 nilai tingkat pendidikan Kabupaten Gresik dari angka 9.29% hingga ke 9,75% di tahun 2022.

LANDASAN TEORI

Pengertian pengangguran yang telah diresmikan secara internasional merupakan orang yang telah tercatat angkatan kerja serta mencari pekerjaan untuk tingkatan upah tertentu, meskipun belum mempunyai pekerjaan. Pengangguran pula bisa dimaksud selaku sesuatu dimensi yang dipergunakan apabila orang belum memiliki pekerjaan namun masih aktif mencari pekerjaan. Faktor utama yang dapat menimbulkan pengangguran ialah banyaknya angkatan kerja yang belum sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan.

Pendidikan dalam (Satrio Prakoso, 2020) merupakan elemen penting dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan serta salah satu syarat untuk meningkatkan produktivitas dan investasi sumber daya manusia. Pentingnya pendidikan dalam pembangunan ekonomi didasarkan pada kemampuannya dalam menurunkan angka kejahatan, meningkatkan keselamatan masyarakat, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menurut teori pengetahuan manusia, pentingnya peningkatan pengetahuan manusia bermula dari bertambahnya jumlah pengetahuan manusia yang tersedia. Jika negara berkembang ingin tumbuh dan mampu memanfaatkan teknologi kontemporer, pendidikan sangatlah penting (Todaro & Smith, 2012).

Menurut Sukirno (2010) menyatakan bahwa "Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang diperoleh dari peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat. Isu pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai isu makroekonomi yang bersifat jangka panjang. Perkembangan kapasitas produksi barang dan jasa akibat peningkatan faktor-faktor produksi biasanya tidak serta merta dibarengi dengan peningkatan produksi barang dan jasa dalam jumlah yang setara" (Purnama, 2015).

Dalam bahasa Inggris education berarti pendidikan, dan dalam bahasa latin growth berarti pertumbuhan dari dalam ke luar atau dari sedikit ke banyak. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah tentang meningkatkan budi pekerti, budi dan raga anak, sehingga mampu menyempurnakan kehidupannya dan hidup selaras dengan alam dan masyarakat (Widiawati, 2023).

Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut (Sukirno, 2004), pengangguran didefinisikan sebagai individu secara aktif mencari pekerjaan tetapi masih belum mendapatkan pekerjaan tersebut. Sedangkan menurut (Kuncoro, 2006) pengangguran terbuka terjadi banyak kepada generasi muda *fresh graduate* yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi (Permadi & Chrystanto, 2021).

Mengutip pernyataan Sukirno dalam (Qadrinnada, 2017), Jenis-jenis pengangguran menurut sebab terjadinya pengangguran antara lain: 1) Pengangguran friksional yaitu Ketika seseorang menganggur sementara karena mencari pekerjaan baru, jenis pengangguran ini disebut pengangguran friksional, 2) Pengangguran struktural yaitu terjadi ketika struktur ekonomi berubah, seperti perubahan pola pasar, selera, dan kondisi, serta ketika teknologi menggantikan pekerjaan, 3) Pengangguran Siklikal yaitu pengangguran jenis tertentu yang disebabkan oleh perlambatan ekonomi suatu negara dikenal sebagai pengangguran siklikal dan terakhir 4) Pengangguran Teknologi sebutan yang digunakan buat menggambarkan tipe pengangguran yang disebabkan oleh pemakaian mesin serta terobosan teknologi yang lain.

Pengangguran dalam (Nurrahman, 2020), Sukirno membagi pengangguran ke dalam empat kelompok yaitu: 1) Pengangguran Terbuka adalah keadaan seseorang yang tidak bekerja serta dalam mencari pekerjaan, 2) Pengangguran tersembunyi, ketika seseorang bekerja tetapi tidak menghasilkan output terbaik mereka, 3) Pengangguran Musiman yaitu Pengangguran musiman bergantung pada banyak hal, terutama dari faktor musim atau

cuaca dan terakhir 4)Setengah menganggur, orang sudah bekerja tetapi tidak bekerja secara penuh.

Terakhir untuk cara mengatasi pengangguran dapat di uraikan dengan menciptakan lapangan pekerjaan dengan investasi di sektor-sektor produktif seperti industri, pertanian, dan pariwisata, Pemerintah dapat memberikan pelatihan keterampilan kepada tenaga kerja agar mereka dapat bersaing di pasar kerja, Individu dapat meningkatkan keterampilan mereka dengan mengikuti pelatihan atau kursus keterampilan, yang dapat menambah peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan.

Jumlah Penduduk

Badan Pusat Statistik menetapkan definisi penduduk, setiap orang atau penduduk yang telah bertempat tinggal dalam wilayah geografis Negara Indonesia lebih dari 6 bulan dan bertempat tinggal dalam wilayah geografis Negara Indonesia selama lebih dari 6 bulan. kurang dari 6 bulan. Menurut Said (2012), "Penduduk adalah penduduk yang mendiami atau bertempat tinggal dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu serta merupakan hasil proses demografi yaitu angka kelahiran, angka kematian, dan migrasi" (Malak et al., 2023).

Menurut teori Malthus, kenaikan jumlah penduduk serta angkatan kerja akan menambah tingkatan kesejahteraan penduduk apabila rasio jumlah penduduk serta angkatan kerja terhadap faktor produksi yang lain relatif sama. Sebaliknya jika jumlah penduduk dan angkatan kerja terlalu besar dibandingkan faktor produksi lainnya, maka output per kapita dan tingkat kesejahteraan masyarakat akan menurun. Pertumbuhan penduduk yang tidak disertai dengan kesempatan kerja atau perluasan lapangan kerja, berkontribusi terhadap peningkatan angka pengangguran.

Perubahan jumlah penduduk untuk suatu daerah atau wilayah kepada suatu periode waktu tertentu dibandingkan untuk periode sebelumnya disebut dengan pertumbuhan penduduk. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk maka mengakibatkan semakin banyak penduduk yang akan menganggur atau kehilangan pekerjaan dikarenakan lapangan kerja baru tercipta tidak mampu membuat bertambahnya penduduk setiap tahunnya (Sukirno, 2016).

Pertumbuhan penduduk yang pesat dapat menyebabkan meningkatnya tekanan terhadap lahan kerja, sehingga mengakibatkan pengangguran. Selain itu, terdapat kekhawatiran mengenai pasokan pangan, yang semakin langka seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk (Bachrawi Sanusi, 2004).

Upah Minimum

Untuk memenuhi kebutuhan, setiap orang harus bekerja dan diberi upah sebagai imbalan atas pekerjaan itu. Menurut Sadono Sukirno (2005), pengertian upah adalah pembayaran yang dihasilkan dari jasa yang diberikan untuk pekerja, khususnya kepada pengusaha yang perlu memenuhi faktor-faktor produksi perusahaan.

Jenis upah menurut Zaeni Asyhadie (2007) dalam (Saputri, 2019) antara lain: 1)Upah nominal, sejumlah uang yang diberikan untuk pekerja secara tunai sebagai imbalan atas jasa yang diberikannya sesuai perjanjian kerja, 2)Upah riil, upah yang diterima oleh seseorang yang berhak atas pekerjaan yang dilakukannya, 3)Upah yang adil, pengusaha dan pekerja sebagai imbalan atas jasanya kepada perusahaan, 4)Upah minimum yaitu upah terendah yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai standar bagi pekerja.

Mankiw (2003) menjelaskan dari berbagai faktor yang berkontribusi terhadap pengangguran yaitu kekakuan upah, yang didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk menyesuaikan upah sesuai dengan permintaan tenaga kerja. Akibatnya, ketika upah meningkat, banyak individu menginginkan pekerjaan, tetapi beberapa perusahaan akan merespons dengan menaikkan upah/gaji tersebut dengan cara mengurangi jumlah karyawannya atau mengurangi permintaan akan tenaga kerja, sehingga hal tersebut menyebabkan peningkatan pengangguran.

Pertumbuhan Ekonomi

Meningkatnya kapasitas produksi barang serta jasa, yang dapat diukur dalam PDB nasional dan PDB regional suatu negara disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar, yang pada gilirannya akan mendorong pemerataan pendapatan, sehingga mengarah pada pembangunan ekonomi. Sumber daya manusia, sistem sosial, teknologi, kuantitas dan kualitas pendidikan di masyarakat, serta pasar adalah faktor dari banyaknya pengangguran yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sukirno (2010) "Konsep pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai perluasan kegiatan ekonomi. Hal ini mengacu pada peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan". Namun peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa akibat peningkatan faktor-faktor produksi belum tentu sebanding dengan peningkatan produksi aktual barang dan jasa secara proporsional"(Purnama, 2015).

Menurut Mankiw (2013) istilah hukum Okun terkenal dalam teori ekonomi, yaitu hukum yang diperkenalkan oleh Arthur Okun pada tahun 1962 yaitu menguji hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Volume produksi diperkirakan akan meningkat karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas produksi memerlukan tenaga kerja yang banyak atau banyak.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan dalam (Satrio Prakoso, 2020) Pendidikan memainkan peran penting tidak hanya dalam perekonomian tetapi juga dalam pembangunan berkelanjutan, karena pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan investasi kepada sumber daya manusia. Pentingnya pendidikan untuk pembangunan ekonomi terletak pada kemampuannya dengan mengurangi faktor pengangguran dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk serta meningkatkan kualitas SDM. Teori Human Capital dijelaskan betapa pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) serta cara meningkatkan ketersediaan tenaga kerja. Pendidikan merupakan hal yang krusial jika suatu negara berkembang ingin tumbuh menjadi negara maju dan mampu mengadopsi teknologi terkini (Todaro & Smith, 2012).

Menurut Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu tentang sistem pendidikan nasional membagi jalur dan jenjang pendidikan yang telah dijelaskan antara lain Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pengetahuan, pengalaman, pelatihan, dan keahlian penting untuk karyawan atau pekerja untuk meningkatkan produktivitas suatu perusahaan dijelaskan dalam Teori Human Capital. Pendidikan penting ketika mencari pekerjaan, karena posisi terbuka biasanya memerlukan persyaratan pendidikan dan pengalaman kerja tertentu, seperti menyelesaikan jurusan tertentu.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan jawaban untuk penelitian sementara yang kebenarannya masih wajib untuk diuji atau disimpulkan yang diambil berdasarkan teori :

1. Diduga Jumlah Penduduk berpengaruh dan positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik.
2. Diduga Upah Minimum berpengaruh dan positif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik.
3. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh dan negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik.
4. Diduga Tingkat Pendidikan berpengaruh dan negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik.

METODOLOGI

Menurut Sugiyono (2013) "Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini disebut metode kuantitatif karena melibatkan pemanfaatan menggunakan data numerik yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik. Penelitian difokuskan pada populasi atau sampel tertentu di wilayah Kabupaten Gresik. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, instrumen penelitian digunakan, dan informasi yang dikumpulkan kemudian dilakukan analisis kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari sumber sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. Menggunakan metode analisis linier berganda, dan periode *time series* yang digunakan berkisar antara tahun 2011 hingga 2022.

Variabel terikat dalam penelitian ini : Tingkat Pengangguran Terbuka (Y), dan variabel bebasnya adalah Jumlah Penduduk (X1), Upah Minimum Regional (X2), Pertumbuhan Ekonomi (X3), dan Tingkat Pendidikan (X4). Menggunakan analisis data sebagai berikut: 1)Uji asumsi klasik; 2)Koefisien Determinasi; dan 3)Penguujian hipotesis.

Model penelitiannya akan dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sebagai mengevaluasi kualitas data yang dikumpulkan oleh peneliti (Ghozali, 2018) Apabila data sudah memenuhi seluruh kriteria asumsi klasik, maka termasuk dalam kategori data baik. Model statistik yang digunakan melalui uji asumsi klasik memenuhi beberapa asumsi yang diperlukan: autokorelasi, linearitas, normalitas, dan heteroskedastisitas. Jika hasil uji asumsi tidak sesuai harapan, maka kesimpulan analisis tidak selalu valid. Uji asumsi klasik, yang biasanya dilakukan sebagai persyaratan sebelum pengujian hipotesis, merupakan langkah awal dalam praktik.

Uji Normalitas

Tabel 6 Uji Normalitas

| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | |
|----------------------------------|----------------|-------|
| | Std. Deviation | |
| Extreme Differences | Absolute | .179 |
| | Positive | .179 |
| | Negative | -.138 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200d |

Sumber: Data diolah Penulis (2023)

Pada tabel 6 Uji Kolmogorov-Smirnov. Penelitian ini data yang digunakan sudah berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansinya sebesar $0.200 > 0.05$.

Uji Multikolinieritas

Tabel 7 Uji Multikolinieritas

| Model | Coefficients ^a | |
|---------------------|---------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| Jumlah Penduduk | .316 | 3.167 |
| Upah Minimum | .143 | 6.983 |
| Pertumbuhan Ekonomi | .818 | 1.223 |
| Tingkat Pendidikan | .159 | 6.273 |

Sumber: Data diolah Penulis (2023)

Jumlah Penduduk dengan nilai tolerancinya 0.316 dan VIF 3.167, Upah Minimum dengan nilai tolerancinya 0.143 dan VIF 6.983, Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai tolerancinya 0.818 dan VIF 1.223 dan Tingkat Pendidikan dengan nilai tolerancinya 0.159 dan VIF 6.273 dapat dipastikan bahwa penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 8 Uji Heterokedastisitas

| Coefficients ^a | | |
|---------------------------|--------|------|
| Model | t | Sig. |
| (Constant) | 1.307 | .233 |
| Jumlah Penduduk | 2.292 | .056 |
| Upah Minimum | 1.102 | .307 |
| Pertumbuhan Ekonomi | 2.206 | .063 |
| Tingkat Pendidikan | -2.107 | .073 |

Sumber: Data diolah Penulis (2023)

tabel 8 yaitu menggunakan Uji Glejser. Nilai variabel Tingkat Pengangguran sebesar 0,233, Jumlah Penduduk 0.056, Upah Minimum 0.307, Pertumbuhan Ekonomi 0.063, dan Tingkat Pendidikan 0.073 lebih besar dari 0.05 dan terbebas dari fenomena heteroskedastisitas.

Uji AutoKorelasi

Tabel 9 Uji Autokorelasi Metode Durbin-Watson

| R | R Square | Adjusted R Square | Durbin-Watson |
|-------|----------|-------------------|---------------|
| .883a | .779 | .653 | 2.705 |

Sumber: Data diolah Penulis (2023)

Nilai DW yang diperoleh menunjukkan berada di antara 4dU dan 4dL yang berarti berada pada daerah keraguan $4dU < DW < 4dL$ ($2,176 < 2,705 < 2,172$). Untuk memastikan apakah terjadi autokorelasi atau tidak, diperlukan analisis Runs Test (Ghozali, 2018).

Uji Run Test

Tabel 10 Uji Autokorelasi Metode Run Test

| Unstandardized Residual | |
|-------------------------|------|
| Test Value ^a | |
| Total Cases | 12 |
| Number of Runs | 8 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .762 |

Sumber: Data diolah Penulis (2023)

Mengacu pada tabel 10 hasil uji metode Run Test, ditunjukkan nilai dengan nilai probabilitasnya sebesar $0,05 < 0,762$ bahwa. Penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi dan data terdistribusi normal.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 11 Uji Hipotesis Koefisien Determinasi R²

| R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|----------|-------------------|
| .883a | .779 | .653 |

Sumber: Data diolah Penulis (2023)

Nilai R2 sebesar 0,653 menunjukkan bahwa variabel terikat mempunyai pengaruh sebesar 77,9% terhadap variabel bebas. Variabel dependen Tingkat Pengangguran Terbuka dijelaskan oleh variabel Jumlah Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Pendidikan sebesar 65.3%. Sisanya sebesar 34,7% oleh faktor lain.

Uji F

Tabel 12 Uji Hipotesis Simultan (F)

| Model | Sum of Squares | df | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------|-------------------|
| Regression | 15.546 | 4 | 6.179 | .019 ^b |
| Residual | 4.403 | 7 | | |
| Total | 19.949 | 11 | | |

Sumber: Data diolah Penulis (2023)

Berdasarkan tabel 12 uji F diatas, besar signifikansi yaitu $0.019 < 0.05$. Sehingga hal tersebut menunjukkan variabel independen Jumlah Penduduk, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh pada variabel dependen Tingkat Pengangguran Terbuka.

Uji T

Tabel 13 Uji Hipotesis (T)

| Model | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
|---------------------|----------|------------|--------|--------|------|
| (Constant) | 24.751 | 10.403 | | 2.379 | .049 |
| Jumlah Penduduk | 1.655E-6 | .000 | .067 | .212 | .838 |
| Upah Minimum | -9.616 | 3.065 | -1.472 | -3.138 | .016 |
| Pertumbuhan Ekonomi | -.224 | .089 | -.495 | -2.519 | .040 |
| Tingkat Pendidikan | 4.730 | 1.235 | 1.703 | 3.830 | .006 |

Sumber: Data diolah Penulis (2023)

Hasil analisisnya dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka yaitu Nilai yang diperoleh sebesar 0.838 lebih besar dari 0.05. Nilai Thitung sebesar $0.212 < T_{tabel} 2.365$. Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, hal ini bertentangan dengan hipotesis yang diajukan.
2. Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.016 lebih kecil dari 0.05. Nilai Thitung sebesar $-3.138 > T_{tabel} 2.365$. Upah minimum mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, berlawanan dengan hipotesis.
3. Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.040 lebih kecil dari 0.05. Nilai Thitung sebesar $-2.519 > T_{tabel} -2.365$. Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, sesuai dengan hipotesis.
4. Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.006 lebih kecil dari 0.05. Nilai Thitung sebesar $3.830 > T_{tabel} 2.365$. Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka, berlawanan dengan hipotesis.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil analisis telah dilakukan bahwa variabel bebas Jumlah Penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terikat Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik pada tahun 2011 hingga 2022. Karena bertambahnya jumlah penduduk maupun penurunan jumlah penduduk di Kabupaten Gresik setiap tahunnya tidak mempengaruhi peningkatan angka pengangguran terbuka dan terlihat dari data bahwa jumlah penduduk yang terus naik tetapi angka pengangguran yang mengalami kondisi naik turun. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Gresik tidak mempengaruhi pengangguran, dikarenakan bertambahnya jumlah penduduk disebabkan oleh adanya migrasi dari daerah lain sehingga dapat meningkatkan angka pengangguran Kabupaten Gresik.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Dari tahun 2011 hingga tahun 2022, berdasarkan penelitian diketahui bahwa variabel Upah Minimum dapat mempunyai pengaruh yang cukup besar serta dapat merugikan terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik. Ketika upah atau gaji naik, kemampuan individu untuk membeli barang dan jasa juga meningkat, sehingga terjadi lonjakan permintaan. Akibatnya, perusahaan-perusahaan di Kabupaten Gresik mengalami peningkatan permintaan terhadap produk dan jasanya sehingga mendorong mereka untuk menambah tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan produksi yang terus meningkat. Hal ini, pada gilirannya, menyebabkan penurunan tingkat pengangguran dan peningkatan angkatan kerja.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Setelah dilakukannya analisis, hasil menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel terikat Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik pada tahun 2011 hingga tahun 2022. Dikarenakan Industri dengan skala sedang dan besar mencapai 726 perusahaan tertinggi ketiga di Jawa Timur pada tahun 2022 dan unit usaha kecil terus bertambah setiap tahun. Dengan demikian, jumlah angkatan kerja yang dibutuhkan semakin bertambah sehingga berdampak pada penurunan angka pengangguran terbuka. Pengangguran merupakan akibat tidak terserapnya angkatan kerja akibat berkurangnya kesempatan kerja. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka pengangguran menurun karena produktivitas yang tinggi memerlukan ketenagakerjaan yang besar dan memerlukan penyerapan tenaga kerja yang besar juga.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Setelah dilakukan analisis bahwa variabel bebas Tingkat Pendidikan mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap variabel terikat Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik pada tahun 2011 hingga 2022. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakcocokan antara kompetensi yang dimiliki angkatan kerja berpendidikan tinggi dengan kebutuhan yang diminta oleh perusahaan, selain itu angkatan kerja yang merupakan lulusan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memilih dalam memilih pekerjaan yang akan ditekuni.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik pada tahun 2011 – 2022.
2. Upah Minimum berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gresik pada tahun 2011 – 2022.

3. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gresik pada tahun 2011 – 2022.
4. Tingkat Pendidikan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gresik pada tahun 2011 – 2022.

Saran

Untuk dapat mengurangi pengangguran di Kabupaten Gresik, Perusahaan dapat meningkatkan kualifikasi yang diperlukan bagi sarjana. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan kualifikasi yang diperlukan sesuai dengan tingkat pendidikan yang diterima oleh sarjana untuk dapat mengurangi pengangguran yang diakibatkan oleh lulusan fresh graduate. Mengatasi pengangguran yang lulusan dari perguruan tinggi, pemerintah Kabupaten Gresik dan perguruan tinggi untuk terus berusaha meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi sebagai kebutuhan industri. Selain itu, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan informasi kerja, dan meningkatkan keterampilan dan kompetensi lulusan perguruan tinggi juga menjadi alternatif solusi yang perlu diterapkan.

Saran lain untuk mengurangi pengangguran, pemerintah disarankan mengambil kebijakan yang melibatkan peninjauan bahkan meningkatkan upah minimum dari tahun ke tahun. Dengan demikian, upah minimum dapat memotivasi dan membantu penduduk Kabupaten Gresik untuk mendapatkan upah yang layak, sehingga diyakini dapat mengurangi angka pengangguran secara signifikan.

Untuk kebutuhan penelitian selanjutnya, peneliti dapat menggunakan variabel tambahan untuk melakukan penelitian lanjutan tentang tema yang sama, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gresik, atau dapat menggunakan wilayah penelitian dengan karakteristik yang berbeda. Ini akan membuat hasil penelitian yang jauh lebih baik dan memberikan kebaruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachrawi Sanusi. (2004). *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Rineka Cipta.
- BPS. (2023). *Badan Pusat Statistik*.
- Cahyani, N. P. M., & Marhaeni, A. A. I. N. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Wilayah Sarbagita. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(6), 2045–2480.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.).
- Malak, W., Kumenaung, A. G., & Siwu, H. F. Dj. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Manokwari Tahun 2010-2022. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(10).
- Mankiw, N. G. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro; Principles of Economics*. Salemba Empat.
- Nurrahman, A. (2020). Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Permasalahan Pengangguran Di Indonesia. *Institut Pemerintahan Dalam Negeri*, 2(1), 5–12.
- Permadi, E., & Chrystanto, E. (2021). Analisa Pengaruh Jumlah Penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2018. *Oeconomicus Journal of Economics*, 5(2).
- Purnama, N. I. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Medan Tahun 2000-2014. *Ekonomikawan*, 15(1).
- Qadrunnada, L. (2017). *Analisis Pengaruh Pendidikan Pertumbuhan Ekonomi Dan Rasio Gini Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta].
- Sambaulu, R. A., Rotinsulu, T. O., & Lapian, A. L. Ch. P. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6).
- Saputri, A. (2019). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Dalam Perspektif Ekonomi Islam* [Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri].

- Satrio Prakoso, E. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Inflasi Dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 9(20).
- Sembiring, V. B. P., & Sasongko, G. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Inflasi, Upah Minimum, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 2011 – 2017. *International Journal of Social Science and Business*, 3(4), 430–443.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi : Teori Pengantar* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Widiawati, S. (2023). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pengangguran Di Jawa Barat Tahun 2011-2021* [Sarjana thesis, Universitas Siliwangi].

